

IMPLEMENTASI MULTIKULTURAL ANTAR UMAT BERAGAMA SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER DI SMP 2 LINGSAR

Hairil Wadi^{1*}, Hamidsyukri ZM²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram

*Email: wadifkipunram@gmail.com

Diterima : 02 Mei 2019

Disetujui : 20 Mei 2019

Dipublikasikan : 30 Mei 2019

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi multikultural antar umat beragama dalam setiap aktivitas sekolah yang mampu mewujudkan karakter toleransi di SMP 2 Lingsar. Pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah warga sekolah SMP 2 Lingsar. Sementara informan adalah kepala sekolah dan wakil, guru-pegawai yang berbeda agama, dan siswa yang berbeda agama. Sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi multikultural antar umat beragama sebagai perwujudan karakter di SMP Negeri 2 Lingsar dilakukan dengan melalui 1) program kegiatan sekolah seperti Iman takwa sekolah, kunjungan antar umat beragama, hari-hari besar keagamaan, kegiatan sosial antar umat beragama, bakti sosial, perayaan hari-hari besar nasional, karnaval sekolah; 2) kegiatan pembelajaran di kelas seperti berdoa sebelum mulai pelajaran dan sesudah pelajaran berlangsung sesuai agama masing-masing, metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi kelompok; 3) kegiatan ekstrakurikuler siswa seperti bidang pramuka, seni musik dan tari, olahraga, dan organisasi siswa.

Kata kunci : Implementasi, Multikultural, Antar umat beragama, Karakter.

Abstract : The purpose of this research is to find out the implementation of multicultural among religious people in every school activity that is able to realize the character of tolerance in Lingsar Middle School 2. The qualitative research approach is descriptive method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were residents of Lingsar Middle School 2. While the informants were principals and representatives, employees of different religions, and students of different religions. While data analysis is done with Miles and Huberman's interactive models including data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification. The results showed that the actualization of multicultural values between religious communities as a manifestation of the character in Lingsar 2 Public Middle School was carried out through 1) school activity programs such as school piety faith, inter-religious visits, religious holidays, inter-religious social activities, social services, celebrations of national holidays, school carnivals; 2) learning activities in the classroom such as praying before starting the lesson and after the lesson takes place according to their respective religions, the question and answer learning method and group discussion; 3) student extracurricular activities such as scouting, music and dance, sports, and student organizations.

Keywords : Implementation, Multicultural, Inter-religious people, Character.

PENDAHULUAN

Kemajemukan adalah simbol bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti etnis, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, ekonomi, gender, dan status sosial, dan

lain-lain. Khususnya dalam kemajemukan agama merupakan suatu kebanggaan Indonesia mengakui 6 agama (Kepres No.6 Tahun 2000) dengan cara beribadah yang berbeda-beda. Namun realitanya masih muncul adanya kasus-kasus praktek intoleransi. Seperti praktek

intoleransi atas nama agama pada 245 kasus, 43 melibatkan aktor negara, 57 % aktor non-negara (Ucan Indonesia, 2014). Bentuk tindakan berupa penyegelan, pelarangan beribadah dan mendirikan rumah ibadah, pemaksaan keyakinan, penghentian kegiatan keagamaan, serangan fisik, penolakan/penutupan tempat ibadah.

Pada tingkat pendidikan formal dalam hal ini sekolah masih terjadi pula kasus-kasus intoleransi. Seperti adanya pelarangan pelajar muslimah mengenakan jilbab di sekolah yang terjadi di Bali (Republika, 2014). Berikutnya ada kasus perlakuan diskriminatif kepada anak ahmadiyah di salah satu sekolah dasar di Mataram NTB (KPAI, 2014). Jika kasus-kasus tersebut dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya diskriminasi tanpa henti yang dapat mengakibatkan pada integrasi bernegara. Oleh karena itu diperlukan pola pendidikan yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural yang mampu mewujudkan karakter toleransi. Salah satu sekolah yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural itu adalah SMP 2 Lingsar Kabupaten Lombok barat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian yaitu: 1) Bagaimana implementasi multikultural antar umat beragama yang dapat mewujudkan karakter di SMP 2 Lingsar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah Mengetahui implementasi multikultural antar umat beragama dalam setiap aktivitas sekolah yang mampu mewujudkan karakter toleransi di SMP 2 Lingsar.

Secara etimologis multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Multikultural berasal dari kata *multi* yang berarti banyak atau beranek ragam (lebih dari satu) dan *culture*, yang berarti kebudayaan. Choirul (2011:73) menjelaskan multikultural adalah sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya. Forrest & Beverly (2009) menjelaskan multikultural adalah pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi yang berbeda, saling mengenal dan menghargai ragam budaya di dalam suatu negeri dan komunitas global.

Lebih lanjut Arza (2007) menjelaskan multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia, sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat serta kebiasaan. Ruvai Harap (2007) menjelaskan multikultural adalah sebagai gagasan, cara

pandangan, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita mengembangkan semangat kebangsaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa multikultural merupakan kemajemukan atau keberagaman yang ada dalam masyarakat seperti etnis, budaya, agama atau perbedaan lainnya yang diikat oleh kebersamaan untuk mengembangkan semangat kebangsaan.

Multikultural diajarkan pula di dunia pendidikan formal, dengan sebutan pendidikan multikultural. Nieto (2002.) menjelaskan bahwasanya pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik dengan menentang berbagai bentuk rasisme dan diskriminasi di sekolah, masyarakat, yang mau menerima adanya pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terrefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru caranya lewat kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Gorsky (2010) menjelaskan untuk dapat menerapkan pendidikan multikultur di sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga level yaitu transformasi level diri (*transformation of self*), transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*) dan transformasi level masyarakat (*transformation of society*).

Lebih lanjut Asyarie (2004) menjelaskan mengenai pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang mengarahkan pada hidup untuk saling menghormati, toleran, tulus, terhadap keragaman budaya sehingga kehidupan menjadi bermakna. Penerapan dan Pengembangan pendidikan multikultural merupakan pola pendidikan yang bisa mengaktualisasikan nilai-nilai kemajemukan yang mengakui bahwa setiap orang atau kelompok membutuhkan penghargaan dan penghormatan. Termasuk antar umat beragama dari suku, budaya, adat yang berbeda di lingkungan sekolah. Pelakunya adalah semua komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-karyawan, dan peserta didik. Caranya melalui tindakan-tindakan yang mengarahkan pada rasa hormat, menghargai, pemahaman dengan orang atau kelompok yang berbeda agama. Terinternalisasi dalam berbagai kegiatan sekolah

seperti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang berkarakter.

Sementara itu ada berbagai kajian tentang karakter. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1270) menjelaskan bahwa karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Lebih lanjut Montessori (Vardin, 2003) mendefinisikan karakter yaitu *effort to cultivate virtue—that is, objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*.” Diartikan karakter itu sebagai usaha untuk menanamkan suatu kebajikan atau kebaikan yang intinya ingin menjadikan manusia yang berkualitas baik, yaitu baik untuk diri sendiri maupun baik secara keseluruhan di masyarakat.

Darmiyati (2001) menjelaskan karakter disebut watak sebagai kebaikan, kebajikan dan kematangan moral meskipun ada perbedaan pada ciri-ciri yang baik untuk pendidikan. Sementara itu, Abduhzen, (2009:5) dalam makalahnya menyatakan bahwa karakter senantiasa merujuk kepada pola perilaku sebagai sebuah ekspresi yang terbangun dari sistem psikologi tertentu, respon terhadap lingkungan, dan simulasi dari hasil pembelajaran dan pengalaman. Musfiroh (2008:27) menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Suyanto (2009) mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa karakter itu sebagai tabiat, watak yang tampak dalam sikap atau perilaku yang merupakan ciri khas yang ada pada diri setiap Individu atau kelompok ketika berada pada lingkungan keluarga, atau lingkungan yang lebih luas lagi dalam hal ini masyarakat. Dapat dipersepsikan bahwa mencipatakan suatu karakter positif atau negatif tergantung dari pribadi setiap individu atau kelompok yang dapat diarahkan melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan aktualisasi nilai-nilai multikultural. Penelitian Ningsih (2011) implementasi pendidikan multikultural untuk pembentukan karakter bangsa melalui penerapan

suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras. Selanjutnya penelitian Khorotin (2010) bahwasanya komponen-komponen sekolah mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. Berarti perbedaan karena keberagaman agama bukan untuk memutuskan hubungan namun dapat menjadi perekat tumbuhnya toleransi dalam menjalankan keyakinan di sekolah.

Sejalan pula dengan penelitian Sugiartono (2013) menemukan bahwa di sekolah guru, siswa, maupun karyawan mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. Menunjukkan adanya perwujudan implementasi toleransi umat beragama dalam keberagaman dengan tidak memandang sebelah kepada yang minoritas. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mengarahkan pada multikultural.

Jadi, implementasi multikultural ada dalam hati, dan dengan hati harus ada dalam jiwa serta pikiran dan tindakan dengan melalui pengalaman langsung. Caranya melalui pengajaran lewat percontohan, kegiatan-kegiatan, suasana, internalisasi, pemaduan, media, metode, perasaan, dan tindakan yang menghargai, menghormati, dan kebersamaan. Maka uraian di atas adalah suatu yang urgen bagi peneliti melakukan penelitian mengenai realitas yang muncul di dunia pendidikan terutama yang menyangkut kemajemukan atau keberagaman. Sehingga judul yang diangkat adalah implementasi multikultural antar umat beragama sebagai perwujudan karakter di SMP 2 Lingsar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan memperhatikan kondisi sekolah, interaksi antar komponen sekolah, tingkah laku, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan yang multikultural. Semua itu digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang ada (Straus & Combin 2004). Bogdan dan Taylor (2003) menjelaskan dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki sesuai dengan penemuan.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP 2 Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Dipilihnya

sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena di sekolah tersebut terdapat suku Sasak dan Hindu Bali, agama Islam dan Hindu, budaya sasak dan Hindu Bali, bahasa Sasak dan Bali. Sedangkan jenis data dari penelitian ini, yaitu: a) data kualitatif berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: 1) wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-karyawan, siswa untuk mendapatkan informasi dan data mengenai segala aktivitas di lingkungan sekolah 2) Observasi, untuk melihat dan merekam proses segala aktivitas di lingkungan sekolah, 3) dokumentasi melalui pemotretan segala kegiatan di sekolah. Data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis dengan model interaktif untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah meliputi penyajian data, reduksi data, pemberian kesimpulan atau verifikasi .

Tahap analisis dimulai dengan; (1) *open coding*, yang meliputi proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), membandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasi, dan mengkategorikan data. (2) tahap *axial coding*, hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. (3) tahap *selective coding*, peneliti mengklasifikasikan proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori inti ditemukan melalui perbandingan hubungan kategori. Selanjutnya memeriksa hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi *general design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP 2 Lingsar termasuk kategori sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman sosial dan budaya. Hal ini dibuktikan dari komponen-komponennya, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan yang memiliki perbedaan agama, suku, bahasa, adat dan budaya. Namun sekalipun berbeda-beda tidak membuat mereka saling membenci atau mencela. Perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi kesadaran masing-masing untuk selalu memeliharanya. Karena semua itu datang dari Tuhan untuk dijunjung tinggi sesuai ketentuannya. Ini terekam dari petikan wawancara berikut:

Kami di SMP 2 Lingsar adalah beragam, itu Kehendak Tuhan

Yang Maha Kuasa, karena kami memiliki banyak agama, adat istiadat, bahasa, yang sasak pun ada beda logat, yang hindu menggunakan bahasa Bali Hindu tapi kami satu, termasuk ada potensi lokal, jenis kelamin, ekonomi, sosial. Nah itulah mungkin yang disebut dengan multikultural.

Sebagai institusi formal SMP 2 Lingsar terdapat sistem pendidikan yang melingkupinya berupa kurikulum, bidang studi/mata pelajaran, kebijakan sekolah, program pembelajaran, program sekolah dan tidak kalah pentingnya mengembangkan kultur sekolah yang memberikan nuansa yang berbeda dengan sekolah lain. Kultur sekolah SMP 2 Lingsar ditunjukkan dalam berbagai aktivitas sekolah secara terprogram baik yang berasal dari pemerintah, sekolah sendiri, maupun yang berasal dari masyarakat.

Program-program khusus yang dilakukan dengan secara langsung mengimplementasikan keberagaman atau multikultural antar umat beragama di SMP 2 Lingsar melalui berbagai kegiatan atau aktivitas sekolah yang bersifat kontinuitas, berkesinambungan, dan terencana. Hal ini terekam dari petikan wawancara berikut:

Program kami, walaupun kami berbeda-beda kita ini selalu hidup di sekolah menjalin kebersamaan seperti yang Budha, Islam, Hindu beribadah masing-masing. Jika ada yang meninggal dunia atau yang sakit kita mengeluarkan tanpa melihat agama apa pun kita lakukan dengan kekeluargaanm jika ada yang sakit kita menjenguk bersama termasuk acara-acara lain.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini di rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural antar umat beragama di SMP 2 Lingsar yang bersumber dari dokumentasi maupun wawancara antara lain:

a. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah sebagai bagian dari program sekolah yang ditetapkan di SMP 2 Lingsar. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan tidak membatasi dari umat beragama manapun. Namun semua terlibat dan dianggap sama ketika membutuhkan, maka dilakukan bantuan ataupun

pertolongan. Ada berbagai kegiatan sosial antar umat beragama yang dilakukan untuk menunjukkan kebersamaan dari komponen-komponen sekolah berupa kegiatan melayat, kegiatan menjenguk yang kena musibah sakit, kegiatan memberikan sumbangan, kegiatan roah (syukuran/hajatan). Penjelasan tersebut terekam dalam petikan wawancara berikut:

Kami program di sekolah jika ada yang meninggal dunia atau yang sakit kita mengeluarkan tanpa melihat agama apabila dia muslim yang Hindu ikut sebaliknya jika yang sakit berasal dari yang hindu kami menjenguknya kita lakukan dengan kekeluargaan dengan menjenguk bersama, atau ada ada kegiatan acara hajatan yang dilakukan dengan bersama-sama.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan kalau warga SMP 2 Lingsar diikat oleh rasa persaudaraan walaupun mereka berbeda dalam keyakinan/agama. Wujud dari kegiatan-kegiatan sosial antar umat beragama yang dilakukan di SMP 2 Lingsar dideskripsikan di bawah ini.

Kegiatan melayat ini biasa dilakukan dengan datang secara langsung ke tempat yang dikunjungi dengan memberikan sumbangan berupa uang untuk diberikan kepada keluarga yang mengalami musibah kematian. Apabila yang meninggal dari keluarga guru, siswa, karyawan yang beragama Hindu, maka yang beragama Islam/Budha datang melayat. Sebaliknya jika keluarga dari guru, siswa, karyawan yang meninggal beragama Islam maka yang Hindu/Budha datang melayat sampai penguburan dan ikut ke tempat penguburan.

Kegiatan menjenguk umumnya dilakukan bagi yang sakit dan apabila ada guru/karyawan perempuan yang melahirkan. Kunjungan dilakukan oleh guru, karyawan, maupun siswa yang berasal dari agama Islam, Hindu, atau Budha. Kegiatan menjenguk yang sakit/melahirkan dilakukan dengan datang langsung ke tempat yang dijenguk entah berada di rumah sakit atau di rumah. Menjenguk yang sakit/melahirkan ditunjukkan dengan memberikan sumbangan berupa uang untuk membantu pengobatan, materiil berupa makanan atau kebutuhan lain termasuk yang tidak kalah penting menurut mereka adalah doa.

Kegiatan *roah*:Sasak (syukuran/hajatan) sebagai bagian dari memenuhi undangan dari yang mengadakan hajatan. Jika ada guru, karyawan, atau orang tua siswa yang beragama

Islam, Hindu, mengundang para guru, karyawan, siswa akan datang memenuhi undangan. Dalam memenuhi undangan mereka tidak sekedar datang membawa diri tetapi dengan membawa sumbangan berupa uang yang diamplop dengan materiil seperti gula, teh, kopi, dan air kotak. Ini dilakukan untuk membantu yang mengadakan hajatan sebagai bagian dari rasa perhatian terhadap sesama warga SMP 2 Lingsar. Kegiatan roah (syukuran/hajatan) yang dipenuhi seperti Maulid Nabi Muhammad S.A.W (agama Islam), hajatan sehari setelah hari Nyepi (agama Hindu), Akikah anak yang baru lahir (agama Islam), Sembilan hari kematian (agama Islam), hajatan perkawinan (agama Islam/Hindu). Zamroni (2011) mengemukakan Pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwasanya sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran mendasar dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan yang mengarah pada sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama yang berbeda keyakinan.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan agama dilakukan dalam bentuk kegiatan IMTAK (Iman dan takwa). Kegiatan, kegiatan hari-hari besar agama (Islam, Hindu, Budha). Kegiatan IMTAK biasanya dilakukan setaip hari Jumat baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu. Wujud kegiatan IMTAK yang dilakukan oleh komponen sekolah dengan mengadakan baca Alquran surat Yasin berjamaah (bersama), ceramah keagamaan yang langsung dibawakan perwakilan dari siswa secara bergiliran untuk setiap kelas. Hal tersebut terekam dari hasil observasi dan petikan wawancara berikut:

Dalam Imtak sesuai program sekolah khususnya Imtak keagamaan anak-nak diberikan kesempatan untuk melakukan ceramah keagamaan dengan memilih tema sendiri yang didampingi oleh guru agama dan wali kelas perwakilan masing-masing kelas.

Sementara itu IMTAK yang dilakukan oleh yang beragama Hindu dengan mendatangi tempat persembayangan, yaitu Pura yang terdekat di sekitar Lingsar. Selain itu dengan mengadakan kegiatan “*Serada*” (Hindu) sebagai bagian dari pendekatan diri terhadap *Sang Hiyang Widi Wasa* (Hindu).

Kegiatan keagamaan juga diwujudkan dengan mengadakan hari-hari besar keagamaan. Apabila agama Hindu mengadakan hari besar Nyepi (Hindu) yang muslim mengucapkan kata selamat “ Hari Nyepi”. Sebagai ucapan terima kasih mereka dalam merayakannya guru, karyawan, siswa yang beragama Hindu membagikan buah-buahan, kue kepada yang muslim. Sedangkan dalam kegiatan hari besar agama Islam dilakukan dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, peringatan Isra Mikraj, Idul Fitri. Wujud yang dilakukan yang beragama Hindu mengucapkan selamat hari raya, gotong royong pembersihan tempat kegiatan, pembentukan kepanitiaan yang tidak hanya dari yang beragama muslim tetapi melibatkan yang beragama Hindu, bersalam-salaman mengucapkan hari besar idul fitri, kemudian yang muslim memberikan kue lebaran kepada yang beragama Hindu. Kegiatan-kegiatan tersebut terekam dari petikan wawancara dengan yang beragama Hindu:

Pada hari-hari keagamaan kami saling mengunjungi, misalnya saya pak Ide yang beragama Hindu ke tempat pak Iful yang beragama Islam sebaliknya pak iful ke pak Ide ke rumah secara bergiliran dengan ucapan selamat dan itu sudah membudaya. Kami berkunjung juga dengan bersama-sama dan saat seminggu setelah lebaran di sekolah diadakan halal bihalal kami yang beragama Hindu merayakan juga. Ketika ada kue lebaran kami dibagi-bagikan untuk menunjukkan kebersamaan.

Jalinan hubungan antar umat beragama di SMP 2 Lingsar tidak saja pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kegiatan sosial tetapi sudah pada tataran yang menyangkut kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi tidak sampai melakukan intervensi terhadap ritual keagamaan masing-masing agama yang dilakukan. Pernyataan tersebut terekam dari wawancara dengan siswa yang beragama Islam dan Hindu:

Kami menghargai ritual-ritual keagamaan yang dilakukan agama lain, kalau ada kegiatan agama islam misalnya kami yang beragama hindu akan membantu demikian sebaliknya yang hindu dibantu oleh yang islam.

Peran penting semua komponen untuk memeliharanya sangat berarti bagi bertahannya keberagaman yang langgeng.

c. Program Internal Sekolah

Dalam mengupayakan keberagaman di sekolah, SMP 2 Lingsar secara internal memprogramkan berbagai kegiatan seperti kegiatan kelas meeting, karnaval Bhineka tunggal, Hari ulang tahun sekolah. Kegiatan kelas meeting wujudnya berupa mempertemukan antar kelas dalam kegiatan-kegiatan perlombaan seperti seni, olah raga, permainan (kerupuk, tarik tambang, balap karung) . Semua bercampur jadi satu baik dari guru, karyawan, maupun siswa.

Kegiatan Bhineka Tunggal Ika dan Ulang Tahun Sekolah ini sudah menjadi program sekolah di SMP 2 Lingsar. Dalam kegiatan tersebut wujud pelaksanaannya dengan melakukan arak-arakan atau pawai antar kelas yang melibatkan semua siswa dan guru. Dalam melakukan pawai atau arak-arakan antara suku, agama baik yang Bali Hindu maupun Sasak Islam menggunakan berbagai pakaian adat masing-masing. Mereka berkeliling di sekitar Lingsar lalu Narmada. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan tetap terjaganya persatuan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan tetap terjaganya persatuan di lingkungan sekolah. Peneliti merekam melalui dokumentasi dan petikan wawancara berikut:

Kami ada program internal sekolah dengan melakukan kelas meeting, ada karnaval dalam rangka Bhineka tunggal dan ulang tahun sekolah dimana siswa yang mengusulkan dengan menyesuaikan dengan tema Bhineka Tunggal Ika pakaian yang berbeda-beda. Ada tema umum dengan masing-masing kelas ada tema tertentu dari masing-masing kelas untuk persatuan dan kesatuan karena kami beragam dan ingin menghidupkan lokal kami ini.

Kegiatan-kegiatan bernuansa adat istiadat menjaga eksistensi budaya yang hidup di dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh warga di SMP 2 Lingsar. Sleeter & Gran (2004) menyatakan Pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi

keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan. Menunjukkan jika pendidikan multikultural apabila dikembangkan di sekolah berarti sedang belajar mempertahankan budaya sebagai perekat antar individu sekaligus mengajarkan tentang beragamnya suatu budaya yang berbeda tetapi hidup dalam kebersamaan.

d. Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sebagai bagian dari program pendidikan. Kegiatan pembelajaran di SMP 2 Lingsar sudah terjadwal dari hari senin-sabtu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun. Isinya skenario kegiatan pembelajaran yang berisi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal dengan melakukan kegiatan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengawali dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Pernyataan tersebut terekam dalam petikan wawancara dengan siswa:

Guru-guru dalam mewujudkan kekeluargaan di kelas senantiasa memberi nasehat setiap pagi sebelum membahas pelajaran. Guru-guru meluangkan waktu memberi nasehat kepada siswa 10 menit di awal jam pelajaran.

Untuk membelajarkannya mata pelajaran yang bersangkutan biasanya guru mengadakan kegiatan kelompok, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Siswa dikelompokkan dengan bervariasi menurut jenis kelamin, agama atau suku. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berbaur. Kegiatannya terekam dari pengamatan (foto terlampir) dan petikan wawancara berikut:

Kami selaku guru mengajarnya dengan membimbing dengan tanpa membedakan agama, mengajak anak saling berbaur memberikan motivasi, menanamkan nilai kekeluargaan, toleransi. Metodenya dengan disuksi ceramah, tanya jawab, kadang unjuk kerja juga dan presentasi. Karena itu lebih mudah dipahami oleh siswa. Kemampuan siswa yang berbeda-beda kalau dikelompok secara

homogen bisa terajadi perbedaan-perbedaan.

Walaupun guru sudah menggunkan sebaigian dari metode-metode pembelajaran namun masih kurang termasuk usaha yang dilakukan guru untuk mengarahkan siswa pada aktivitas pembelajaran yang heterogen terutama melalui pengelompokan dengan berbaur satu sama lain. Padahal pengelompokkan dengan berbaurnya siswa satu sama lain menjadikan dirinya sebagai individu yang membutuhkan dan tergantung kepada orang lain sekalipun terdapat perbedaan keyakinan, suku, bahasa atau budaya.

Banks (1997) Strategi-strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi para siswa untuk belajar, bisa mengeksplorasi sumber-sumber informasi, bisa melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang mereka perlukan dalam mengembangkan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan paradigma masyarakat multikultur yang demokratis, berkeadilan dan menghargai HAM. Maka keterampilan guru menggunakan berbagai strategi atau metode pembelajaran yang mengarahkan pada multikultural sangat diperlukan berupa keterampilan berkomunikasi antar agama & budaya, keterampilan parrtisipasi sosial antar umat beragama, keterampilan berpikir kritis tentang suatu budaya dan agama, keterampilan memecahkan masalah antar umat beragama .

e. Kegiatan Ektrakurikuler

SMP 2 Lingsar memiliki berbagai kegiatan ektrakurikuler ynag diperuntukkan bagi siswa. Kegiatan ektrakurikuler melibatkan siswa apapun suku dan agamnya. Kegiatan ektrakurikuler di SMP 2 Lingsar biasanya dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah atau diluar jadwal pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebersamaan, agama, dan sosial. Kegiatan ektrakurikuler itu meliputi gotong royong, pramuka, pembersihan, olah raga, pembinaan upacara bendera, Osis, drambend, Capas, basket, sepak bola, seni lukis, teater.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disederhanakan berbagai kegiatan sekolah di SMP 2 Lingsar yang menunjukkan adanya implementasi multikultural untuk perwujudan karakter pada tabel berikut:

Tabel 1. Kegiatan Sekolah di SMPN 2 Lingsar

NO	Aktivitas Sekolah Antar umat beragama	Implementasi multikultural antar umat beragama	Perwujudan Karakter Antar umat beragama
1	Kegiatan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan melayat kematian • Kegiatan menjenguk yang sakit/ melahirkan • Kegiatan memberikan sumbangan • Kegiatan roah (syukuran/hajatan) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mendatangi langsung tempat yang mengalami musibah kematian dengan memberikan sumbangan berupa uang/barang. b. Menjenguk langsung ke tempat guru/karyawan perempuan yang melahirkan c. Menjenguk langsung ke tempat guru, karyawan, siswa yang sakit dengan memberikan sumbangan berupa uang/barang d. Memenuhi undangan hajatan/syukuran (<i>roah</i>), hari besar keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Peduli b. Menolong c. Toleransi d. Menghargai e. Persahabatan f. Cinta damai
2	Kegiatan Keagamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan IMTAK (Iman & Takwa) b. Kegiatan Hari-hari besar agaman 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengadakan pembacaan Alquran surat Yasin dan ceramah keagamaan bagi yang Islam. Melakukan sembahyang & <i>Serada</i> (Hindu) ke Pura bagi yang beragama Hindu. Yang Kristen & Budha menyesuaikan dengan agamanya b. Menyampaikan ucapan selamat oleh yang Islam kepada yang beragama hindu ketika diadakan hari-besar keagamaan seperti Nyepi, Galungan, Kuningan bagi yang beragam Hindu c. Membagikan buah, kue, makanan oleh yang Hindu kepada yang beragama Islam, Kristen/Budha d. Menyampaikan ucapan selamat hari raya oleh yang beragama Hindu, Kristen & Budha kepada yang beragama Islam seperti hari raya idul fitri, idul adha e. Melakukan gotong royong pembersihan tempat kegiatan keagamaan & pembentukan kepanitiaan oleh yang Hindu, Kristen & Budha pada saat memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan Israk Mikraj agama Islam 	<ol style="list-style-type: none"> a. Religius b. Menghormati c. Menghargai d. Peduli e. Menolong f. Cinta lingkungan g. Terbuka h. Persahabatan i. Cinta damai

		f. Memberikan kue lebaran oleh yang Islam kepada yang beragama Hindu, Kristen & Budha	
3	Program Internal Sekolah a. Kegiatan kelas meting b. Karnaval c. Bhineka tunggal, d. Hari ulang tahun sekolah	a. Mempertemukan antar kelas dalam kegiatan-kegiatan perlombaan seperti seni, olah raga, permainan (kerupuk, tarik tambang, balap karung b. Melakukan arak-arakan atau pawai antar kelas yang melibatkan semua siswa dan guru,karyawan dengan menggunakan pakaian adat Sasak dan Bali Hindu	a. Kerja sama b. Kebersamaan c. Menghargai keragaman budaya d. Terbuka e. Cinta damai
4	Kegiatan pembelajaran di kelas	a. Skenario pembelajaran di awal, inti, penutup pembelajaran b. Awal pembelajaran melakukan kegiatan doa sesuai agama masing-masing & menyanyikan lagu-lagu nasional c. Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan kelompok, diskusi kelompok, dan tanya jawab antar siswa d. Guru mengelompokkan siswa secara beravriasi berdasarkan jenis kelamin, agama atau suku	a. Ketaatan b. Kepatuhan c. Religius d. Kebangsaan e. Kebersamaan f. Kerja sama
5	Kegiatan Ektrakurikuler	Melakukan gotong royong, pramuka, pembersihan, olah raga, pembinaan upacara bendera, Osis, drambend, Capas, basket, sepak bola, seni lukis, teater.	a. Menghargai b. Menghormati c. Demokratis d. Kebersamaan e. Berbagi f. Nasionalisme g. Santun

KESIMPULAN

Implementasi multikultural antar umat beragama untuk perwujudan karakter di SMP Negeri 2 Lingsar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, perogram internal sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ektrakurikuler siswa. Karakter yang muncul pada setiap kegiatan, yaitu religius, toleransi menghargai, menghormati, demokratis, peduli, kepatuhan, kebersamaan,

berbagi, nasionalisme, santun, kerjasama, menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyarie, Musa (tanpa tahun). *Pendidikan multikultural dan konflik bangsa*, <http://www.64.2.03.71.11/kompas> (diakses 8 Meni 2013)
- Banks, J.A. 1993. *“Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice” In Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-

- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1991. *“Multicultural Education: Its Effects on Studies’ Racial and Gender Role*
- Bank, J.A, McGee, Cherry A. (ed). (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass.
- Bodgan, Robert dan Steven Taylor, 2003. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Buchori, Muchtor (2007) . *Pendidikan Multikultural*, dalam Kompas Edisi Maret.
- Choerul, Mahfud (2006) *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khurotin,(2010). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu: <http://www.academia.edu> (diakses 15 maret 2015)
- KPAI. (2104). KPAI: *Anak Ahmadiyah di NTB diperlakukan Diskriminatif*, <http://kpai.go.id> (diakses 12 Maret 2015)
- McGraw-Hill Inc. Sleeter, C.E., & Grant, C.A. (1999). *Making choices for multicultural education: Five ap-proaches to race, class, and gender* (3rd ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Nieto, Sonia.(2002) *Language, Culture and Teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum
- Ningsih, (2011) *Implementasi pendidikan multikultural untuk pembentukan karakter bangsa melalui penerapan suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras*. publikasiilmiah.ums.ac.id (diakses 10 Maret 2011)
- Parekh, Bikhu (2000). *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory*.London: MacMillan Press
- Republika.(2014). KPAI. *Cegah Intervensi Terhadap Pelajar Berjilbab*, <http://republika.co.id>. (diakses 12 Maret 2015)
- Saifullah (2014). *Aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan keseharian di sekolah yang dapat memuat nilai-nilai multikultural toleransi, humanisme, dan kebersamaan*. <http://ejournal.unesa.ac.id> Vol 3, No 2 (Thn 2014). (diakses 28 Februari 2015)
- Savage, T.V.,& Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Suyanti, dkk (2014). *Persepsi Guru tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan beragama di SMA/MA Surakarta*.publikasiilmiah.ums.ac.id (diakses 10 Maret 2015)
- Tilaar, H.A.R. (2004) *Perubahan sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Tranformatif untuk Indonesia*, Jakarta Grasindo
- Tilaar, H.A.R. (2004) *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalamtransforsi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ucan Indonesia.2014. “ Laporan Wahid Institute tentang Kebebasan Beragama, <http://Indonesiaucannews>. (diakses tanggal 12 Maret 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan asional, Surabaya: Media Centre, 2005.
- Walzer, Michael. (1997). *On Toleration*. New Heaven and London: Yale University Prees
- Wasito. (2014). *Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural SMA Katolik Sang Timur Yogya*. Journal UNY.ac.id (diakses 12 Maret 2015)
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*.Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.